

Jurnal
ABDIEL

*Khazanah Pemikiran Teologi,
Pendidikan Agama Kristen dan Musik
Gereja*

Jurnal ABDIEL

Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Jurnal ABDIEL

Khazanah Pemikiran
Teologi, Pendidikan
Agama Kristen dan
Musik Gereja

Dewan Redaksi

Demianus Nataniel
Minggu Minarto Pranoto
Dody Candra Harwanto
Joshua Pratama

Daftar ISI

Daftar Isi.....	ii
Meja Redaksi.....	iii
“Discerning the Spirit” Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal	1
Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio-Historis	17
Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:35-41	33
Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27	48
Soteriologi Menurut Paulus Sebagai Dasar Tradisi Bagi Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia	60
<i>Resensi Buku</i> Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola	77
Tentang Penulis	80
Persyaratan penulisan artikel Jurnal Abdiel.....	82

Dari Meja Redaksi

Berteologi sejatinya adalah mengambil sikap atau berpihak terhadap apa yang Allah kehendaki. Dalam berteologi, keberpihakan gereja terhadap kehendak Allah dinyatakan sesuai dengan konteks pergumulannya. Salah satu konteks pergumulan gereja-gereja di Indonesia saat ini adalah bagaimana menempatkan diri sekaligus bersikap dalam relasi gereja dan negara, khusus pertarungan kekuatan-kekuatan politik untuk meraih kekuasaan. Kontestasi kekuatan-kekuatan politik di Indonesia tahun ini menimbulkan banyak keprihatinan, terlebih ketika isu-isu SARA banyak digunakan untuk meraih simpati dan dukungan, sekaligus untuk menjatuhkan lawan. Ini sungguh berbahaya, mengingat bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Kepelbagaian di Indonesia merupakan keindahan yang harus dijaga secara sungguh-sungguh. Untuk itu, dalam rangka turut menjaga dan merawat kepelbagaian di tengah masyarakat di Indonesia maka Jurnal *Abdiel* edisi kali ini lebih banyak menyoroti hal-hal sebagaimana disebutkan di atas.

Sebagai pembuka, Minggu M. Minarto mengulas bagaimana pengaruh roh-roh *demonic* berada dalam kekuatan-kekuatan politik praktis. Dengan memanfaatkan pandangan Amos Yong dan Daniel D. William yang sama-sama meyakini bahwa perwujudan kekuatan-kekuatan *demonic* hanya dapat diidentifikasi melalui pengaruh-pengaruh buruknya yang dapat dilihat dan dirasakan secara konkret dalam kehidupan manusia, Minggu M. Minarto mengajak gereja-gereja pentakosta yang seringkali bersikap apolitik dan pragmatis untuk lebih bersikap kritis dengan menilai apakah kekuasaan politik yang ada di Indonesia dijalankan sesuai dengan tuntunan Roh Kudus atau sebaliknya dipimpin oleh roh-roh *demonic*.

Selanjutnya, Silas Sariman mengajak kita menyimak rahasia pekabaran Injil Kyai Sadrach Suryopranoto yang berkarya di tengah lembaga-lembaga pekabaran Injil dari Barat yang juga sudah bekerja di Jawa. Kontekstualisasi pekabaran Injil dengan berusaha mengikuti alur pemikiran dan menjawab kebutuhan-kebutuhan orang-orang pribumi di Jawa berbuah banyaknya pengikut Kyai Sadrach. Kesadaran akan konteks dalam kehidupan bergereja juga tersirat dari kritik Nefry Christoffel Benyamin terhadap fenomena bergereja yang menunjukkan adanya mentalitas jajahan dalam diri warga gereja di Indonesia. Kesadaran terhadap mentalitas jajahan ini merupakan kelanjutan dari hasil penggunaan perspektif poskolonial dalam penafsirannya terhadap Daniel 9:1-27, yang menyimpulkan bahwa teks tersebut merupakan bagian dari usaha penulis kitab Daniel

untuk meyakinkan tentang adanya harapan dari Allah bagi bangsa Israel yang hidup dalam situasi sulit.

Tulisan lainnya disumbangkan oleh Dwi Atni Setyowati. Ia berusaha menolak anggapan bahwa cerita dalam Kisah Para Rasul 15:35-41 yang memuat perselisihan antara Paulus dan Barnabas disebut kisah yang menyedihkan. Dengan menggali unsur-unsur naratif di dalamnya, Dwi Atni Setyowati menunjukkan bahwa kisah perselisihan antara Paulus dan Barnabas tidak dapat disebut sebagai cerita yang menyedihkan karena merupakan konsekuensi dua model kepemimpinan dari dua pemimpin yang sama-sama memiliki karakter kuat dan berintergritas dalam menentukan orang-orang yang layak diajak bekerja sama untuk pekabaran Injil. Di samping itu, kisah tersebut dianggapnya berfungsi untuk memperkuat gagasan mengenai pekerjaan Roh Kudus yang tidak dapat dihambat oleh siapapun.

Dua tulisan lainnya berhubungan dengan pendidikan. Berdasarkan asumsi bahwa dialog radikal yang diusung oleh Ronald H. Cram merupakan model pendidikan agama yang paling tepat dalam konteks pluralisme, Demianus Nataniel mencoba menjadikan konsep soteriologi salib dalam surat-surat Paulus sebagai tradisi Kristen yang alkitabiah yang memperkuat model pendidikan agama tersebut. Sebagai penutup Slamet Santoso memberikan resensi terhadap buku yang ditulis oleh Binsen Sidjabat. Menurutnya, buku tersebut memberikan fokus pada peran guru dalam pendidikan, dengan tujuan untuk memulihkan kondisi manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Namun demikian, pembahasan tentang pendidikan kurang luas dan mendalam. Hal ini disadari karena fokus pembahasan pendidikan berorientasi hanya pada sekolah (Kristen) dengan penekanan pentingnya seorang guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Demikianlah garis besar wacana pemikiran dalam Jurnal Abdiel Volume 3 No. 1 2019. Selamat membaca dan semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.